

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

**PERBANDINGAN PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
BIRU BUKIT,BUKIT KELU KARYA TAUFIQ ISMAIL**

Ahmad Rifandi BatuBara
rifandibatubara99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang perbandingan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu Taufiq Ismail. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan aspek-aspek pada puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu karya Taufiq Ismail. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang sumber datanya diperoleh dari puisi Hujan Bulan Juni dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan yang berfokus pada teori Hutomo.Hasil dari penenlitan ini adalah adanya hubungan persamaan dengan puisi Doa karya Amir Hamzah dan Sanusi Pane. Persamaan tersebut dapat dilihat dari gaya penulisan, makna, dan kedua penyair tersebut juga sama-sama menyebut Hujan Sebagai objek utama.

Kata Kunci : Perbandingan,Puisi,Alam

ABSTRACT

This study describes the comparison of the poem Rain Month of June by Sapardi Djoko Damono and the poem Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail. The purpose of this study is to describe the similarities of aspects in the poem Rain Month June by Sapardi Djoko Damono and the poem Biru Bukit, Bukit Kelu by Taufiq Ismail. This study uses a content analysis method whose data sources are obtained from the poem Rain Month June and the poem Biru Bukit, Bukit Kelu using a comparative literary approach that focuses on Hutomo theory. . The similarities can be seen from the writing style, meaning, and both poets also mention Rain as the main object.

Keywords: *Comparison, Poetry, Nature*

PENDAHULUAN

Merundingkan sastra dan alam berarti mempertautkan pengaruh Alam dalam sebuah karya, atau adanya suatu karya sastra yang bernafaskan Alam. Sastra dan alam menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan alam, Jika kita mencermatinya, kebanyakan karya sastra disusun berdasarkan alam semesta. Baik dari segi puisi, cerpen, prosa dan novel yang menyelipkan alam semesta pada bagiannya. Perkembangan teori sastra untuk penulis yang baru dan mencari hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman bermula melalui berjalan-jalan. Membaca, mendengarkan dan peka terhadap sekeliling kita. Semua itu ada pada alam semesta.

Karya sastra sejatinya merupakan suatu gagasan dalam tulisan yang terkait dengan karya-karya sastra yang lainnya. Pada hakikatnya karya sastra merupakan karya yang tidak seutuhnya murni, melainkan abstrak. Maka dari itu, suatu teks tidak dapat dipahami hanya dengan satu teks saja, melainkan membutuhkan teks-teks lain yang berkaitan. Seringkali sebuah karya berlatarkan pada karya sastra yang lain, baik menentang atau meneruskan karya sastra yang menjadi latar itu

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta dzat dan sifat-nya. Alam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah alam ghoib dan alam syahadah. Alam syahadah dalam istilah Inggris disebut universe yang artinya seluruhnya, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang diurus dengan kehendak dan perhatian Allah.

Semua karya manusia disusun berdasarkan alam semesta. Orang membuat rumah, dengan bahan dari alam, seperti batu, kayu, semen, dan kapur. Bagaimana dengan karya sastra?. Ya, kita mendapatkan ide dari alam semesta, demikian juga dengan sastrawan. Sastrawan menyampaikan ide dan gagasan-nya yang berupa karya sastra kepada pembaca atau pendengarnya. Karya sastra tersebut tercipta berkat ide yang didapatkan dari alam semesta. Sastrawan akan menyampaikan apa yang berhasil diindra, ditanggapi, diingat, dan difantasikannya melalui bahasa.

Menilai sebuah karya yang bertema alam, dapat dilihat tema dan persoalannya dengan alam, jika semakin dekat tema dan persoalannya dengan alam, maka semakin kukuhlah nilai alam dalam sebuah karya tersebut.

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Sastra bandingan Pada awalnya adalah membandingkan karya sastra dengan karya sastra, untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. Perbandingan itu akan ditemukan karya-karya yang bertaraf nasional dan bahkan bertaraf internasional (Cindy dll .2018:62).

Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antar bangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antar pengarang Antar genetik, antar zaman, antar bentuk, dan antar tema.

Pusi yang akan kita kaji merupakan puisi karya Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu Taufiq Ismail kedua puisi tersebut memiliki beberapa persamaan diantaranya jika ditinjau dari segi gaya penulisan, makna, dan sebutannya untuk hujan.

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persamaan yang terdapat pada puisi Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu Taufiq Ismail Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan aspek-aspek Alam semesta pada puisi Doa karya Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit,Bukit Kelu Taufiq Ismail.

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Disini peneliti mengkaji pada persamaan aspek-aspek Alam kedua teks puisi “Hujan Bulan Juni” Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru “Bukit,Bukit Kelu” Taufiq Ismail. Terkait dengan rumusan dan tujuan diatas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau paling tidak sebagai pelengkap berbagai literatur dalam rangka penerapan dan pengembangan teori sastra, khususnya untuk bidang kajian bandingan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian bandingan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya sebuah karya baru tidak terlepas dari refleksi zamannya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan menggunakan teori Hutomo yang berlandaskan diri pada 3 hal yaitu (1) Afinitas yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra (2) Tradisi yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra, (3) Pengaruh. Dalam penelitian ini, landasan yang paling tepat digunakan adalah landasan Afinitas, sebab aspek-aspek yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan unsur instrinsik berupa persamaan tema, pemaknaan, dan penyebutan kepada hujan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pemikiran Hutomo yang berlandaskan diri pada 3 hal yaitu (1) Afinitas yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra (2) Tradisi yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra, (3) Pengaruh. Dalam penelitian ini, landasan yang paling tepat digunakan adalah landasan Afinitas, sebab aspek-aspek yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan unsur instrinsik berupa pemaknaan, dan penyebutan kepada Hujan. Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (Remak, dalam Cindy dll 1990: 65).

Bassnett (dalam Cindy dll 2018: 65) mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah kajian interdisipliner atas teks-teks secara lintas budaya yang terfokus pada pola-pola hubungan dalam sastra yang berbeda baik yang bersifat lintas ruang maupun lintas waktu

Menurut Damono (dalam Cindy dll 2018: 65), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan.

Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam perhatian dalam penelitian sastrabandingan menurut Kasim (dalam Cindy dll 2018: 65) adalah sebagai berikut. 1. Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (plot), episode, latar (setting), (d) ungkapan-ungkapan 2. Genre dan bentuk (form), stalistika, majas, suasana 3. Aliran (moventent) dan angkatan (generation)masuknya unsur-unsur lain kedalam sebuah karya4. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/ kepercayaan, dan karya-karya seni 5. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra

Dalam pendapat ini Kasim cukup banyak memberikan batasan dalam hal bidang apa saja yang dapat dibandingkan dalam sebuah penelitian sastra bandingan. Menurut Endraswara (dalam Cindy dll 1990: 66) objek berkaitan dengan muatan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dapat terkait dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan ataupun patokan dalam objek yang dijadikan kajian dalam sastra bandingan biarlah peneliti yang lebih kreatif menemukan kebaruan. Apapun boleh dijadikan kajian yang terpenting adalah adanya kesamaan dan perbedaan diantara bahan yang dijadikan penelitian.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra perbandingan adalah studi sastra yang membandingkan dua buah karya sastra atau lebih. Karya sastra yang diperbandingkan bisa berupa sastra tulis maupun sastra lisan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Bogdan dan Taylor dalam Cindy dll 2018: 66)

Untuk mengkaji puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail diperlukan Pendekatan sastra bandingan untuk mengkaji persamaan aspek-aspek yang terkandung dalam puisi tersebut.

Adapun Sumber data penelitian ini berupa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail. sumber data menurut (Arikunto, dalam Cindy dll 2018: 66) mengenai bagaimana data itu diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks puisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet (Sugiarti, dalam Cindy dll 2018: 66)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, karena objek yang akan dikaji berupa puisi. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data

yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif (Sutopo, dalam Cindy dll 2018: 66). Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis sebagai berikut: (1) membaca dan memahami puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail (2) mencatat data pada objek penelitian (3) pengelompokan data berdasarkan jenis data yang akan diteliti (4) menarik kesimpulan dan digunakan untuk keabsahan data.

Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan sejak waktu pengumpulan data sampai analisis data. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian, selain itu juga dilakukan dengan diskusi antar teman sejawat dan ahlinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan intertekstualitas puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Biru Bukit, Bukit Kelu Taufiq Ismail dapat dilihat sebagai berikut:

HUJAN BULAN JUNI

Sapardi Djoko Damono

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

*tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

tak ada yang lebih arif

*dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu.*

Bukit Biru, Bukit Kelu

Taufiq Ismail

Adalah hujan dalam kabut yang ungu
Turun sepanjang gunung dan bukit biru
Ketika kota cahaya dan dimana bertemu
Awan putih yang menghinggapi cemaraku
Adalah kemarau dalam sengangar berdebu
Turun sepanjang gunung dan bukit kelu
Ketika kota tak bicara dan terpaku
Gunung api dan hama di ladang-ladangku

Lereng-lereng senja

Pernah menyinar merah kesumba

Padang ilalang dan bukit membatu

Tanah airku.

Pada dasarnya yang menentukan ada tidaknya hubungan interteks dalam sebuah karya sastra khususnya puisi adalah pembaca itu sendiri. Dalam praktek sastra bandingan menurut Hutomo (dalam Cindy dll 2018: 68) berlandaskan diri pada 3 hal yaitu sebagai berikut.

1. Afinitas, yaitu keterkaitan unsurunsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.
2. Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra.
3. Pengaruh, istilah pengaruh, sebenarnya, tidak sama dengan menjimplak, plagiat, karena istilah ini sarat dengan nada negatif.

Dalam penelitian ini, landasan yang paling tepat digunakan adalah landasan Afinitas, sebab jika dilihat dari segi tema, keduanya sama-sama membahas tentang alam, mereka juga menciptakan suasana yang sendu,

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Biru Bukit,Bukit Kelu” Taufiq Ismail memiliki hubungan persamaan dengan puisi “Doa” karya Amir Hamzah. Persamaan tersebut dapat dilihat dari gaya penulisannya, judulnya, maknanya, dan kedua penyair tersebut juga sama-sama menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih.

A. Analisis puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono terdiri dari satu paragraf (Tiga Bait) sedangkan diksi yang digunakan adalah diksi yang ringan, mudah, jelas, dan familiar dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami bagi pembaca.

Dalam puisi tersebut Sapardi Djoko Damono menyebut Hujan Untuk menggambarkan Suasana yang sedang dialaminya. Hal ini nampak dalam sajak “Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni dirahasiakannya Rintik rindunya. kepada pohon berbunga itu tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni.”

Dari sajak tersebut terlihat bahwa si aku menyebut nama Hujan, untuk menggambarkan Suasana yang rumit yang sedang dia hadapinya. Aku disini selalu akan mengingat masalah itu karena ia menambahkan tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni.

B. Analisis puisi Bukit Biru, Bukit Kelu Taufiq Ismail

Begitu juga dengan puisi “Bukit biru,Bukit Kelu” karya Taufiq Ismail terdiri dari (tiga bait) Sedangkan diksi yang digunakan adalah diksi yang ringan, mudah, jelas, dan familiar dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami bagi pembaca.

Sesuai dengan zamannya, Taufiq ismail mempergunakan ekpresi romantik, yaitu dengan menyebut Hujan Sebagai anugrah dari tuhan yang ia damba-dambkan kehadirannya. Hal ini karena penyair ingin menunjukkan kemesraan hubungannya dengan Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Hal ini dapat dilihat dalam sajak “Adalah hujan dalam kabut yang ungu Turun sepanjang gunung dan bukit biru Ketika kota cahaya dan dimana bertemu Awan putih yang menghinggapi cemaraku.”

Pada puisi “Bukit biru, Bukit Kelu” karya Taufiq Ismail mengandung makna waktu pertemuan antara si aku dengan Hujan. Artinya, si aku sebagai makhluk ciptaan-Nya dan Tuhan sebagai pencipta-Nya atau pertemuan itu dilakukan saat turun hujan. Sampai-sampai waktu ini dianggap sangat berharga sehingga waktu tersebut tidak mau dilewatkan atau diabaikan.

Selanjutnya pertemuan itu dilaksanakan setelah kemarau datang. Hal ini terdapat dalam sajak “Adalah kemarau dalam sengangar berdebu Turun sepanjang gunung dan bukit kelu Ketika kota tak bicara dan terpaku Gunung api dan hama di ladang-ladangku”

Sedangkan dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan si aku yang selalu memohon kepada Tuhan agar diberikan kedamaian, ketentraman dan ketenangan hati yang sudah sekian lama dinanti Setelah melewati bulan juni yang menurut nya sangat berat. Permohonan itu selalu si aku lakukan siang dan malam tanpa kenal lelah untuk selalu sujud dan taat hanya kepada-Mu. Hal ini terdapat dalam sajak “Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni dirahasiakannya Rintik rindunya kepada pohon berbunga itu tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni”

Kedalaman rasa yang terdapat pada kedua puisi tersebut nampak dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, dan kiasan-kiasan yang digunakan penyair. Unsur-unsur tersebut menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Puisi tersebut juga menunjukkan keinginan penyair agar Tuhan mengisi seluruh kalbunya. Kemudian tentang besarnya cinta, kerinduan, dan kepasrahan sang penyair akan Tuhannya itu dapat kita rasakan secara nyata dalam puisi tersebut.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra perbandingan adalah studi sastra yang membandingkan dua buah karya sastra atau lebih. Karya sastra yang diperbandingkan bisa berupa sastra tulis maupun sastra lisan.

Meskipun judul yang dipakai Berbeda, tapi penggambaran penyair terhadap alam berbeda. Puisi hujan Bulan juni Karya Sapardi, mengandung makna waktu pertemuan antara si aku dengan (Hujan). Artinya, si aku disini menggambarkan hujan sebagai bentuk suasana hatinya yang sedang mengalami situasi yang rumit pada saat itu.

Sementara puisi “Bukit biru,Bukit Kelu” karya Taufiq Ismail, menggambarkan si aku yang selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh pencipta alam agar diberikan kedamaian, ketentraman dan ketenangan hati yang sudah sekian lama dinanti.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Geofany, C., & Triananda, D. (2018). PERBANDINGAN PUISI DOAKARYA AMIR HAMZAH DAN DOA KARYA SANUSI PANE. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3).

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/2/27/217656/mengembangkan-teori-sastra-melalui-alam-semesta/>

<https://rudijunti20.blogspot.com/2017/03/makalah-sastrawan-dan-semesta.html>